

Teori Belajar Konstruktivisme dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam : Kajian Konseptual

Nuranisah

Muljono Damopolii

M Shabir U

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email : nanisah2601@gmail.com

Email : muljono.damopolii@uin-alauddin.ac.id

Email : mshabiru@uin_alauddin.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas teori belajar konstruktivisme dan relevansinya dengan Pendidikan Islam. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan tidak diterima begitu saja, melainkan dibangun melalui pengalaman, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Melalui studi kepustakaan, makalah ini menguraikan definisi konstruktivisme, ciri dan prinsip dasarnya, kelebihan dan keterbatasannya, serta titik temu dan perbedaannya dengan konsep belajar dalam Pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa konstruktivisme sejalan dengan Pendidikan Islam pada aspek pengembangan pengetahuan, kemandirian belajar, interaksi sosial, dan peran guru sebagai fasilitator. Namun, Pendidikan Islam memiliki cakupan yang lebih luas karena juga menekankan pembinaan akhlak, spiritualitas, dan keteladanan guru sebagai bagian dari proses pendidikan. Dengan demikian, penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran PAI perlu dilakukan secara integratif, selaras dengan nilai-nilai Islam agar pembelajaran tetap aktif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan pribadi yang beriman dan berakhlik.

Kata kunci : Teori belajar, Konstruktivisme, Pendidikan Islam

I. PENDAHULUAN

Istilah constructivism atau konstruktivisme berasal dari kata kerja Bahasa Inggris *to construct*, yang bermakna membangun atau menyusun. Kata ini sebenarnya diambil dari Bahasa Latin *con struere* yang berarti membuat suatu susunan atau struktur. Karena itu, inti dari konstruktivisme adalah proses membangun atau mengorganisasi pengetahuan. Secara istilah, konstruktivisme adalah sebuah aliran dalam filsafat ilmu, psikologi, dan teori belajar yang menekankan bahwa pengetahuan bukan sesuatu yang kita terima begitu saja, tetapi hasil dari proses membangun pemahaman kita sendiri. (Masgumelar & Mustafa, 2021)

Sejalan dengan semakin luasnya penggunaan teori konstruktivisme dalam dunia Pendidikan pada masa kini, muncul pula

kecenderungan untuk menerapkan pendekatan ini secara lebih seiru dalam proses pembelajaran. Konstruktivisme merupakan cara berpikir para tokoh besar seperti Al-Kindi, Alfarabi, Einstein dan para ilmuwan lainnya. (Nasrowi, 2021) Dalam filsafat ilmu pendekatan ini dipandang sangat relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini dan bahkan dianggap mampu hadir sebagai paradigma baru yang berkembang akibat revolusi ilmiah dalam beberapa dekade terakhir. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika konstruktivisme kemudian menjadi kata kunci yang sering muncul dalam berbagai pembahasan ilmiah. (Hajroh et al., 2023)

Konstruktivisme kemudian menjadi dasar dari berbagai gagasan dan kecenderungan baru dalam dunia Pendidikan. (Insani et al., 2024) Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini terlihat dari dorongan agar peserta didik lebih aktif dalam proses belajar, mampu belajar secara mandiri, dan dapat membangun pengetahuannya sendiri. Guru pun diarahkan untuk berperan sebagai fasilitator, mediator dan pengelola jalannya pembelajaran, bukan hanya sebagai penyampai materi. (Nasrowi, 2021) Namun, karena konstruktivisme lahir dari para pemikir Barat yang mayoritas non-muslim, maka penting untuk menelaah terlebih dahulu apakah teori ini sesuai dengan konsep pembelajaran dalam Pendidikan Islam sebelum diterapkan sepenuhnya dalam PAI. Oleh sebab itu, tulisan ini berupaya mengkaji bagaimana konstruktivisme memandang proses belajar, serta menilai sejauh mana pendekatan tersebut memiliki relevansi dengan teori pembelajaran dalam perspektif Pendidikan Islam.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) karena pembahasannya berfokus pada teori dan konsep, bukan pada pengumpulan data lapangan. Sumber data diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal penelitian, artikel akademik, serta referensi yang membahas teori konstruktivisme dan Pendidikan Islam. Semua sumber dipilih secara selektif agar benar-benar relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif-analitis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi gagasan pokok dari setiap literatur kemudian membandingkan perspektif konstruktivisme dengan konsep belajar dalam Pendidikan Islam untuk menemukan titik kesesuaian dan perbedaannya. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif sehingga pembahasan tidak hanya bersifat pemaparan teori, tetapi juga memberikan interpretasi kritis terhadap penerapan konstruktivisme dalam konteks pendidikan Islam.

III. HASIL DAN DISKUSI

Defenisi Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme secara bahasa berasal dari dua kata yakni konstruktiv dan isme. Konstruktiv yang bermakna mem bina, memperbaiki dan membangun. Sedangkan isme bermakna paham atau aliran. Adapun secara istilah, konstruktivisme adalah aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi kita sendiri bahwasanya peserta didik diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedang guru berperan sebagai pembimbing siswa ke pengetahuan yang lebih tinggi. (Chand, 2023)

Slavin mengemukakan bahwa teori konstruktivisme adalah teori yang menekankan bahwa setiap peserta didik harus menemukan dan mentransformasi seluruh informasi secara individual dan mengecek informasi yang baru terhadap aturan informasi yang lama serta merevisi aturan yang lama jika dianggap tidak sesuai lagi. Disisi lain, santrock juga mengatakan bahwa konstruktivisme merupakan suatu pendekatan untuk pembelajaran yang menekankan bahwa individu akan belajar dengan baik jika individu tersebut secara aktif mengonstruksi pengetahuan dan pemahamannya(Feida Noorlaila Isti'adah, 2020)

Dengan demikian, teori konstruktivisme menekankan bahwa setiap orang perlu

membangun sendiri pemahamannya tentang suatu fenomena berdasarkan pengalaman yang ia miliki. Dengan cara itu, pengetahuan yang terbentuk akan lebih bermakna dan mudah diingat individu.

Ciri-ciri dan Prinsip -prinsip Teori Belajar Konstruktivisme

Adapun ciri-ciri belajar konstruktivisme adalah sebagai berikut:(Chand, 2023)

1. Orientasi

Peserta didik diberi kesempatan untuk membangun motivasi belajarnya terhadap suatu topik melalui kegiatan observasi. Contohnya: peserta didik mengamati langsung kegiatan ibadah di mesjid, seperti tata cara wudhu atau shalat berjamaah sebelum memulai pelajaran tentang fikih ibadah.

2. Elitisasi

Peserta didik dapat menyampaikan gagasannya melalui diskusi, tulisan, atau pembuatan poster. Contohnya: setelah melakukan observasi, peserta didik berdiskusi mengenai makna shalat berjamaah lalu melukiskan pemahaman mereka atau membuat poster adab memasuki mesjid.

3. Restruktuisasi ide

Peserta didik bisa mengklarifikasi gagasannya, menghubungkannya dengan ide lain, mengembangkan gagasan baru dan mengevaluasinya. Contohnya: peserta didik membandingkan pemahamannya tentang wudhu dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadis, kemudian memperbaiki pemahamannya jika ada langkah yang keliru.

4. Penerapan ide baru

Pengetahuan yang sudah terbentuk dapat digunakan dalam berbagai situasi. Contohnya: setelah memahami adab dan tata cara sholat, peserta didik mempraktikkannya di sekolah, di rumah, maupun saat mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat.

5. Review

Pengetahuan dan gagasan yang telah digunakan perlu ditinjau kembali dengan menambah atau memperbaiki bagian tertentu. Contohnya: peserta didik meninjau ulang laporan atau catatan fikih mereka setelah mendapat penjelasan tambahan dari ustaz/ustazah tentang tata cara shalat yang benar sesuai sunnah.

Adapun prinsip-prinsip belajar konstruktivisme adalah sebagai berikut:(Piaget et al., 2019)

1. Belajar merupakan proses aktif

Peserta didik harus terlibat aktif dalam membangun pemahamannya dari berbagai informasi yang diterima. Tujuannya bukan sekadar mencari "jawaban benar", tetapi memahami konsep secara mendalam.

Contoh: Siswa tidak hanya menghafal rukun salat, tetapi mempraktikkannya lalu mendiskusikan makna setiap gerakan sehingga benar-benar memahami tujuan ibadah tersebut.

2. Anak belajar dengan baik ketika menyelesaikan konflik kognitif

Perbedaan pemahaman atau ide mendorong siswa untuk berpikir ulang, merefleksi, dan memperbaiki pengetahuannya. **Contoh:** Ketika siswa memiliki pemahaman berbeda tentang batasan aurat dalam Islam, guru mengajak mereka membandingkannya dengan dalil Al-Qur'an dan hadis, sehingga mereka menyelaraskan pemahamannya.

3. Belajar adalah upaya mencari makna

Guru sebaiknya merancang kegiatan pembelajaran yang membantu siswa membangun pemahaman dari konsep besar melalui eksplorasi. **Contoh:** Saat belajar akhlak, siswa diajak mengamati berbagai contoh perilaku di sekolah, lalu menghubungkannya dengan konsep akhlak terpuji dalam Islam.

4. Pengetahuan dikonstruksi secara sosial

Pemahaman tidak hanya dibangun secara individu, tetapi juga melalui interaksi dengan teman, guru, maupun keluarga. **Contoh:** Siswa berdiskusi kelompok untuk menentukan sikap yang sesuai adab Islam dalam situasi tertentu, misalnya saat bertamu.

5. Guru perlu memahami perkembangan anak dan teori belajar

Guru harus tahu tahap perkembangan peserta didik agar dapat menentukan pendekatan belajar yang paling sesuai. **Contoh:** Guru Pendidikan Islam menggunakan metode cerita untuk siswa SD saat menjelaskan kisah Nabi, karena lebih cocok dengan tahap perkembangan mereka.

6. Belajar selalu berkaitan dengan pengetahuan sebelumnya

Siswa akan lebih mudah memahami hal baru jika dikaitkan dengan apa yang sudah mereka ketahui. **Contoh:** Sebelum menjelaskan zakat mal, guru mengaitkannya dengan konsep berbagi yang sebelumnya sudah dipelajari siswa dalam bab sedekah.

7. Belajar mendalam membutuhkan eksplorasi dan peninjauan ulang

Siswa perlu mengeksplorasi materi secara menyeluruh dan meninjau kembali agar benar-benar memahami, bukan sekadar pindah topik. **Contoh:** Dalam mempelajari sejarah Islam, siswa tidak hanya membaca peristiwa hijrah, tetapi menelaah penyebab, proses, dampak, dan hikmahnya.

8. Mengajar adalah memberdayakan pembelajar melalui pengalaman nyata

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan merefleksikan pengalaman yang relevan agar pembelajaran lebih otentik dan bermakna. **Contoh:** Siswa mengunjungi pantai asuhan untuk mempraktikkan nilai kepedulian, kemudian merefleksikan bagaimana kegiatan tersebut berkaitan dengan ajaran Islam tentang tolong-menolong.

Kelebihan dan keterbatasan Teori belajar konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme, seperti teori belajar lainnya, memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun beberapa kelebihannya adalah sebagai berikut:(Chand, 2023)

1. Guru bukan satu-satunya sumber belajar.

Peserta didik didorong untuk lebih aktif mencari dan membangun pengetahuannya, sementara guru berperan sebagai pembimbing. Proses belajar dapat berlangsung melalui diskusi, aktivitas langsung, serta pengalaman yang diperoleh dari sekolah maupun lingkungan sekitar.

2. Siswa menjadi lebih aktif dan kreatif

Dalam mengolah informasi, siswa dituntut untuk memahami pengetahuan baru lalu menghubungkannya dengan pengetahuan lama, sehingga terbentuk pemahaman yang lebih mendalam dan terstruktur.

3. Pembelajaran menjadi lebih bermakna

Belajar tidak hanya sebatas mendengarkan penjelasan guru. Siswa dapat mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dari teman, keluarga, tetangga, maupun media lainnya, sehingga pembelajaran terasa lebih hidup dan dekat dengan pengalaman mereka.

4. Adanya kebebasan dalam belajar

Siswa memiliki ruang untuk menghubungkan pengetahuan yang didapat dari

lingkungan dan sekolah untuk membangun konsep baru sesuai pemahaman mereka.

5. Menghargai perbedaan individu

Perbedaan kemampuan, gaya belajar, dan keunikan setiap peserta didik dapat terlihat dan dihargai dalam proses pembelajaran konstruktivis.

6. Melatih kemampuan memecahkan masalah

Siswa belajar menyelesaikan persoalan yang berangkat dari pengalaman mereka sendiri, sehingga mereka terbiasa membuat keputusan secara mandiri dan lebih percaya diri.

Beberapa kelemahan dari teori konstruktivisme antara lain:(Chand, 2023)

1. Potensi terjadinya miskonsepsi

Karena siswa membangun pengetahuannya sendiri, tidak jarang pemahaman yang mereka bentuk berbeda dari konsep ilmiah yang benar. Akibatnya, bisa muncul kesalahan konsep yang sulit diperbaiki jika tidak segera diluruskan.

2. Membutuhkan waktu yang lebih lama

Proses siswa dalam menemukan dan membangun pengetahuan secara mandiri memakan waktu. Selain itu, setiap siswa memiliki kecepatan belajar dan kebutuhan yang berbeda, sehingga guru harus memberikan pendampingan yang bervariasi.

3. Terbatas oleh kondisi sekolah

Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang mendukung pembelajaran aktif dan kreatif. Keterbatasan sarana dan prasarana bisa menghambat penerapan konstruktivisme secara optimal.

Relevansi Teori belajar konstruktivisme dengan pendidikan Islam

Pada bagian ini dijelaskan persamaan dan perbedaan antara teori konstruktivisme dan pendidikan Islam. Persamaan menunjukkan adanya kesesuaian (relevansi) di antara keduanya, sedangkan perbedaan menunjukkan ketidaksesuaian. Yang dimaksud relevansi di sini adalah sejauh mana teori konstruktivisme selaras dengan teori pendidikan Islam dalam memandang proses belajar mengajar.(Nasrowi, 2021)

Proses pembelajaran meliputi dua kegiatan, yaitu proses belajar dan proses mengajar.(D, 2021) Dalam teori konstruktivisme, belajar lebih ditekankan pada pengembangan

konsep dan pemahaman mendalam dibanding sekadar pembentukan perilaku atau keterampilan. Belajar dipahami sebagai aktivitas aktif peserta didik dalam membangun pengertian melalui refleksi dan pengaturan diri, bukan hubungan stimulus-respon seperti dalam behaviorisme.(Teknologi et al., 2024)

Berbeda dengan itu, pendidikan Islam memandang belajar (ta'lim) sebagai kegiatan yang jauh lebih luas.(Fahrozi et al., 2024) Tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga mencakup keterampilan, pembentukan sikap, serta perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam tidak terikat pada satu aliran psikologi belajar tertentu baik behavioristik, kognitif, maupun humanistik tetapi merangkul semuanya secara komprehensif dan universal.(Insani et al., 2024)

Pandangan konstruktivisme memang sejalan dengan pendidikan Islam dalam hal pengembangan pengetahuan (aspek kognitif), meskipun keduanya tetap memiliki perbedaan.(Insani et al., 2024) Untuk melihat hal ini, gagasan belajar dari Al-Attas dan Abdul Fattah Jalal dapat dijadikan acuan. Al-Attas membagi pengetahuan menjadi dua: **al-'ilm**, yaitu pengetahuan yang hanya diperoleh melalui kesucian jiwa, ibadah yang ikhlas, ihsan, dan karunia Allah Swt. **ilm (ulum)**, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui usaha akal seperti pengamatan, penelitian, analisis, dan pengalaman inderawi.(Sa'adah & Azizah, 2021)

Jenis pengetahuan kedua inilah yang sejalan dengan konsep belajar dalam konstruktivisme, karena sama-sama menempatkan pengalaman dan proses berpikir sebagai sarana memperoleh pemahaman.(Azizah Siti Lathifah et al., 2024) Namun jenis pengetahuan pertama yang bersifat spiritual dan diberikan oleh Allah tidak terdapat dalam konstruktivisme. Dengan demikian, cakupan konsep belajar dalam pendidikan Islam lebih luas daripada konstruktivisme yang hanya fokus pada aspek kognitif.

Selain kesesuaian tersebut, terdapat juga perbedaan penting. Kedua pendekatan sama-sama memandang bahwa mengajar tidak sekadar memindahkan pengetahuan dari guru ke murid. Mengajar adalah usaha membantu peserta didik agar mampu belajar secara optimal.(Saidah, 2021) Guru dalam kedua pandangan berperan sebagai fasilitator dan pemberi motivasi.

Namun perbedaannya terletak pada ruang lingkup mengajar. Pendidikan Islam tidak hanya memfasilitasi aspek kognitif, tetapi juga

perkembangan afektif dan psikomotor peserta didik. Karena itu, dalam pendidikan Islam guru tidak cukup hanya menjadi fasilitator dan motivator, tetapi juga harus berperan sebagai teladan (uswah hasanah). Guru dituntut memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam agar dapat menjadi model perilaku yang baik bagi peserta didiknya.

IV. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diperoleh dari pembahasan diatas adalah sebagai berikut:

1. Teori belajar konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman, refleksi dan aktivitas yang bermakna.
2. Ciri dan prinsip konstruktivisme berfokus pada pembelajaran aktif, pemecahan masalah, interaksi sosial, serta keterkaitan materi baru dengan pengalaman sebelumnya.
3. Kelebihan konstruktivisme adalah mendorong kemandirian, kreativitas dan pembelajaran bermakna sedangkan keterbatasannya meliputi potensi miskonsepsi, kebutuhan waktu lebih lama dan keterbatasan fasilitas.
4. Relevansi dengan pendidikan islam terlihat dalam aspek pengembangan pengetahuan dan peran guru sebagai fasilitator, namun pendidikan islam memiliki cakupan lebih luas karena juga menekankan akhlak, spiritualitas serta peran guru sebagai teladan.

REFERENSI

- Azizah Siti Lathifah, Khoirunisa Hardaningtyas, Pratama, Z. A., & Moewardi, I. (2024). Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 36–42.
<https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2233>
- Chand, P. (2023). Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pendidikan. In *Journal of Education and Learning* (Vol. 17, Issue 3).
- D, R. L. H. P. (2021). Konsep Dasar Manajemen Kelas. *Manajemen Kelas*, 2(2), 4–5.
- Fahrozi, F., Rahmah, A. H., & Anbiya, B. F. (2024). Mengintegrasikan Teori Pembelajaran Konstruktivis melalui Teknologi Digital Dalam Pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(1), 82–89.
<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2813>
- Feida Noorlaila Isti'adah. (2020). *Teori-teori Belajar Dalam Pendidikan*. Edu Publiser.
- Hajroh, A. Y., Solehuddin, M. S., & Hufron, M. (2023).

- Konsep Teori Belajar Konstruktivisme Dan Pendidikan Agama Islam Dalam Merdeka Belajar. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 87–91.
- Insani, A. A., Sholehuddin, M. S., Khobir, A., Islam, P. A., Abdurrahman, U. I. N. K. H., & Pekalongan, W. (2024). Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Pemikiran Konstruktivisme Jean Piaget Dalam Pendidikan Islam. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 83–86.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57.
<https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>
- Nasrowi, B. M. (2021). Relevansi Teori Konstruktivisme Pendidikan Islam Klasik Dalam Membangun Kemandirian Mahasiswa Di Era Merdeka Belajar Abad 21. *Al-Faith: Jurnal Studi Islam*, 9(01), 59–70.
- Piaget, Vygotsky, &, Suparno, D., & An, S. (2019). Teori Pembelajaran Dalam Pandangan Konstruktivisme Dan Pendidikan Islam. In *Kependidikan Islam* (Vol. 3, Issue 1).
- Sa'adah, F., & Azizah, D. D. (2021). Aplikasi Hakikat Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/10.24036/annuha.v1i1.5>
- Saidah, Z. (2021). Meningkatkan Kebermaknaan Belajar Di Era Digital. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 163–175.
- Teknologi, J., Dan, P., Jtpp, P., Hutama, I., & Satria, D. (2024). *Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem - Based Learning) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik*. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*. 02(02), 562–568.